

DISEMINASI PENDIDIKAN KEDAMAIAN TERHADAP GURU DAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 MAJENE

Abdul Rahman¹, Nurlela², Mauliadi Ramli³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

E-mail: abdul.rahman8304@unm.ac.id¹, nurlela@unm.ac.id², mauliadiramli@unm.ac.id³

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 20 Aug 2022 Revised: 29 Aug 2022 Accepted: 09 Sept 2022	<i>Dalam konteks masyarakat majemuk dan plural dalam hal suku, agama, ras, dan antar golongan seperti Indonesia, maka hal yang paling utama ialah kedamaian. Kedamaian dapat tercipta dengan baik ketika segenap lapisan masyarakat turut serta dalam mengarusutamakan pola dan pesan-pesan damai dalam kehidupannya masyarakat. Salah satu komponen masyarakat yang memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan-pesan kedamaian itu ialah para guru. Mengingat pentingnya seorang guru dalam mengkampanyekan hidup damai, maka perlu ada penyegaran kembali tentang pendidikan kedamaian yang sebenarnya telah lama dicanangkan oleh PBB. Oleh karena itu, dosen dari lingkungan Universitas Negeri Makassar bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Majene memberikan diseminasi pendidikan kedamaian terhadap guru di SMPN 2 Majene selama satu hari. Kegiatan dilaksanakan dengan metode penyuluhan dan diskusi. Kegiatan ini mendapat sambutan antusias dari guru sebagai peserta, dan mereka berharap agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan.</i>
Keywords: <i>pendidikan kedamaian, toleransi, nirkekerasan.</i>	

PENDAHULUAN

Pendidikan kedamaian telah menjadi aliran yang mulai berkembang di dunia internasional, termasuk di Indonesia. Pendidikan kedamaian telah memiliki definisi yang berbeda tergantung pada konteks dan konten yang akan diatasi. Menurut Fountain (1999) menyebutkan bahwa UNICEF mendefinisikan pendidikan kedamaian sebagai proses mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membawa perubahan perilaku yang akan memungkinkan anak-anak, remaja dan orang dewasa untuk (a) mencegah konflik dan kekerasan, baik terang-terangan dan struktural; (b) untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan (c) untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian, apakah pada intrapersonal, interpersonal, antarkelompok, tingkat nasional atau internasional [1].

Selanjutnya Momodu (2015) mengumpulkan beberapa konsep dari kedamaian itu sendiri. Pertama konsep dari W.E.B. Du Bois yang menyebut kedamaian adalah tanggung jawab tanpa kekuasaan ejekan dan lelucon [2]. Kedua, konsep dari Paolo Friere yang

menyebut kedamaian adalah dimensi kemurahan hati yang bertujuan untuk mengikis penyebab suatu pertempuran [3]. Kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kedamaian diharapkan dapat secara perlahan mengikis konflik-konflik yang telah terjadi dan menimbulkan suatu ketenangan hati baik yang bersifat intrapersonal dan interpersonal melalui usaha pendidikan.

Tokoh lain juga mendefinisikan hakekat pendidikan kedamaian. Anand (2014) menjelaskan bahwa pendidikan kedamaian adalah suatu proses di mana individu dapat mengubah sikap dan perilakunya tentang konflik kekerasan, memperoleh nilai-nilai, pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dan perilaku untuk hidup dalam harmoni dengan orang lain [4]. Adeyemi & Salawudeen (2014) menjelaskan bahwa Pendidikan kedamaian adalah suatu filosofi dan proses yang berkaitan dengan akuisisi pengetahuan dan keterampilan menciptakan perdamaian [5]. Tujuan utama dari pendidikan kedamaian adalah untuk mengekspos peserta didik dengan cara-cara non-kekerasan dalam menangani konflik. Hal ini sesuai dengan pandangan dasar dari Mahatma Gandhi, "Non-Violence"[6].

Pada hakekatnya hidup kita berawal damai, perlu berlangsung dengan damai dan berharap sekali berakhir dengan damai. (*Wala ta muutunna illaa wa antum muslimuun*, QS Ali Imron,102). Manusia secara historis telah tunjukkan perilaku konflik dan pertumpahan darah, antar Qabil dan Habil, sebagai Anak Adam. Konflik antara individu dengan segala variasinya berlangsung hingga kini baik pada level personil, kolektif maupun bangsa. Konflik personal berakibat munculnya perilaku hipokrit atau munafik. Konflik dalam keluarga berakibat broken home. Konflik antar suku berakibat "perang antar suku". Konflik antar aliran dlm seagama berakibat "perpecahan umat". Konflik antar bangsa timbulkan peperangan. Konflik tidak bisa dibiarkan. Lebih banyak merugikan. Dengan begitu upaya menciptakan perdamaian baik itu yang sifatnya preventif maupun kuratif sangat diperlukan. Salah satu strategi preventif perdamaian, yaitu pendidikan perdamaian.

Pendidikan perdamaian mengandung input pendidikan yang memiliki potensi dan misi perdamaian. Pendidikan perdamaian seharusnya berlangsung dalam suasana damai dan saling respek. Pendidikan perdamaian sangat diharapkan mampu menghasilkan kedamaian, keharmonisan, dan ketenteraman. Pendidikan perdamaian merupakan suatu upaya untuk merespon problem konflik atau violence pada skala global dan nasional sampai dengan skala lokal dan personal. Pendidikan perdamaian lebih diorientasikan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan. Pendidikan perdamaian itu sangat penting, mengapa? Karena merupakan aktivitas yang mampu mempromosikan pengetahuan, keterampilan dan sikap membantu orang lain. Baik bersifat pencegahan terhadap terjadinya konflik, resolusi konflik secara damai, maupun menciptakan kondisi sosial yang kondusif untuk perdamaian.

Pendidikan perdamaian merupakan suatu konsep yang menggambarkan nilai yang mencakup penghargaan terhadap ras, gender, agama, budaya, penampilan fisik, usia, kesatuan, kerjasama, dan fairness. Pendidikan perdamaian bertujuan mengajar siswa/mahasiswa untuk menangani konflik tanpa violence, mengajar siswa untuk menghargai diversitas lintaskultural. Respek terhadap semua aspek kehidupan. Sangat bersemangat terlibat dalam kegiatan sosial.

Walaupun pendidikan perdamaian itu menjadi harapan semua, namun tidak lepas dari hambatan. Menurut Zamir, bahwa hambatan universal dalam implementasi pendidikan

perdamaian, dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) *Mistrust towards the peace process*, (2) *Expressions of stereotypes, demonization and de-humanization of the enemy*, (3) *Peace education as a political education*, dan (4) *War as a culture*. Memperhatikan hambatan pendidikan perdamaian yang sungguh berat ini, sangat dibutuhkan keterlibatan semua pihak. Untuk bisa sukseskan pendidikan perdamaian dengan memasukkan nilai-nilai kedamaian baik secara separated maupun integrated di semua jalur dan jenis pendidikan. Bahkan jika mungkin bisa dimulai dari pendidikan keluarga. Jika cinta damai telah terbentuk dalam keluarga, insya Allah selanjutnya di masyarakat dapat dibangun kerukunan, persatuan, dan kedamaian [7].

Dewasa ini, strategi pendidikan perdamaian sudah bergeser. Dari berfokus pada pelatihan anti *violence* ke fokus pada pembelajaran konstruktif tentang human rights, nilai-nilai kooperatif, komunikasi aktif, resolusi konflik, perlucutan senjata dan peace-building. Bahkan belakangan pendidikan perdamaian sangat diharapkan dapat memberikan perhatian khusus terhadap gerakan radikal, fundamentalis, dan agresivitas. Dengan harapan dapat terbangun perspektif yang sama demi terciptanya perdamaian dunia untuk semua.

Dalam perspektif Islam, bahwa pendidikan perdamaian seharusnya dibangun berdasarkan kesadaran akan kejadian manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan menolong. Selanjutnya bahwa sesungguhnya seluruh orang mukmin itu bersaudara dan wajib berdamai. Karena itu tidak ada alasan untuk konflik. Demikian juga Islam hadir bukan untuk golongan tertentu, melainkan untuk rahmat seluruh alam. Dunia aman dan damai menjadi impian besar kita. Dengan hidup damai, manusia di manapun bisa hidup harmoni dan bahagia. Walaupun potensi konflik ada di mana-mana, hidup damai harus tetap bisa menjadi cita-cita. Karena itu kita upayakan untuk respek dan toleransi antar sesama, kuatkan jalinan persaudaraan dan persatuan. Semoga terbangun keluarga, masyarakat, bangsa dan dunia yang damai.

LANDASAN TEORI

Sekolah atau sejenis pendidikan lainnya, yang memiliki kegiatan belajar mengajar secara terarah, berencana, sistematis dan sengaja, yang dikelola oleh pendidik profesional dengan berbagai program yang dituangkan ke dalam kurikulum dari mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi [8]. Sekolah dalam hal ini memiliki peran sebagai *transfer of value, transfer of skills, transfer of knowledge*. Dalam perannya tersebut, sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan seharusnya menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan pemahaman kepada siswa. Di samping itu, sekolah juga harus menanamkan karakter yang luhur kepada peserta didik, di antaranya adalah nilai cinta damai atau perdamaian. Pentingnya penanaman nilai-nilai perdamaian kepada murid menjadi hal yang sangat penting. Sebab, penanaman nilai perdamaian akan menjadikan kehidupan damai dan sejahtera [9]. Tidak ada ketakutan menjadi korban kekerasan dan kekejian oleh kelompok lain yang biadab. Dengan perdamaian pula, manusia hidup dalam cinta kasih dan harmoni. Akan tetapi, perdamaian tersebut nampaknya sulit digapai. Besarnya nafsu manusia untuk menguasai dibanding dengan hati nurani menjadi pemicu adanya konflik, intimidasi, dan penindasan lainnya.

Pendidikan perdamaian di sekolah yang menekankan pada proses mengharuskan adanya prinsip atau pendekatan yang menjadi landasan dari setiap kegiatan atau interaksi antar individu di lingkungan sekolah [10]. Sebagaimana dalam kegiatan belajar mengajar

pada umumnya, prinsip atau pendekatan ini menempatkan guru sebagai pemegang peran utama. Tentu karena kegiatan atau suasana yang dirancang dalam pendidikan perdamaian ini bertujuan untuk menciptakan suasana atau budaya damai, maka seorang guru dalam hal ini juga harus menjadi orang pertama yang menciptakan suasana dan budaya damai tersebut [11]. Seorang guru yang betul-betul peduli pada perkembangan karakter anak didik melalui pendidikan perdamaian harus terlebih dulu memiliki kesadaran dan menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian dalam dirinya. Hal ini karena pendidik tidak hanya mengajarkan suatu pengetahuan, tetapi juga bertanggungjawab terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak didik sehingga jika ia memulai dari dirinya sendiri maka ia akan menjadi panutan bagi anak didiknya

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan atau Pendekatan yang digunakan dalam penyuluhan ini, adalah:

1. Pendekatan partisipatoris maksudnya instruktur selama menyampaikan penyuluhan selalu memberikan kesempatan kepada para peserta penyuluhan untuk mengemukakan pendapat, sanggahan, perbaikan, dan pendalaman materi penyuluhan.
2. Pendekatan andragogi, maksudnya instruktur selama melaksanakan penyuluhan banyak mendengarkan, dan memanfaatkan kemampuan, dan pengalaman yang diungkapkan oleh peserta dalam penyuluhan ini. Kedudukan peserta dalam penyuluhan ini, bukan hanya berperan sebagai objek tetapi sebagai subjek, sehinggadalam mengikuti penyuluhan ini peserta penyuluhan ikut aktif berperan penting dalam proses penyuluhan.
3. Pendekatan komunikatif, maksudnya instruktur banyak memberi kesempatan kepada peserta penyuluhan untuk menyampaikan secara langsung tentang pendapat, sanggahan, perbaikan, perluasan dan pendalaman materi penyuluhan.
4. Pendekatan konstekstual, maksudnya instruktur dalam memberikan penyuluhan ini banyak menyesuaikan materi dan penyampaian materi dengan situasi dan kondisi peserta penyuluhan dan menghubungkannya dengan kebutuhan serta permasalahan peserta penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya damai, termasuk di lingkungan persekolahan telah lama dicanangkan oleh PBB, yaitu sejak tahun 2000. Semenjak dicanangkan pendidikan kedamaian dibarengi dengan berbagai macam program yang memusatkan pada pendekatan holistik yang menekankan pada metode keterlibatan terutama di sekolah. Dimensi-dimensi yang dikembangkan dalam kegiatan ini antara lain: kedamaian dan anti kekerasan, hak asasi manusia, demokrasi, toleransi, pemahaman dan komunikasi lintas budaya, serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa. Pendidikan perdamaian menyentuh pada tiga komponen utama yaitu siswa, guru dan orang tua. Ketiga komponen tersebut merupakan pelaku aktif dalam proses penanaman nilai-nilai luhur dalam pendidikan perdamaian. Peran guru adalah sebagai pendidik nilai-nilai dan pengajar ilmu pengetahuan. Siswa merupakan generasi muda yang akan melanjutkan keberlangsungan kehidupan bangsa yang diharapkan mempunyai peranan penting pada pewarisan nilai-nilai budaya damai anti kekerasan terhadap teman sebayanya. Orang tua memiliki peranan sebagai rekan atau mitra guru yang mempunyai kemampuan untuk mendorong, mendukung, dan mengembangkan aktualisasi

atau pelaksanaan budaya damai tanpa kekerasan.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian dari Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar yang bermitra dengan para guru dan siswa di SMPN 2 Majene bertujuan untuk berkomitmen dalam mewujudkan budaya damai. Budaya damai berangkat dari adanya saling kesepahaman dan keberterimaan terhadap segala perbedaan. Memahami sebuah perbedaan dalam sebuah konteks kehidupan yang lebih luas harus mampu dilihat dalam kacamatan yang terbuka. Perbedaan harus bisa dipahami sebagai sebuah keniscayaan. Apa yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat umum dan kemudian menciptakan perlainan konsepsi dan persepsi merupakan sebuah kewajaran. Jangan sampai dikedirikan dan disempitkan karena sebuah kepentingan tertentu yang selanjutnya menjarah sebuah idealisme kemanusiaan. Perbedaan dan keberbedaan adalah sebuah sunnatullah, menurut Islam dan harus diakui secara tegas. Ketika setiap kelompok sosial dan golongan tertentu memiliki perbedaan dalam cara memandang hidup, itu pun harus bisa diterima sebuah kenyataan hidup yang plural. Hidup dan kehidupan mengajarkan kepada manusia untuk selalu berpikir arif dan bijaksana. Dalam mencerna dan merespon setiap fenomena kehidupan perlu menggunakan kacamata yang bijak sehingga tidak ada saling silang sengketa di antara sesama.

Pendidikan kedamaian yang disampaikan kepada para peserta kegiatan pengabdian memiliki arti sebagai proses untuk mendesimenasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dibutuhkan dalam mengubah polah tingkah manusia sebagai makhluk pembelajar baik itu anak-anak, orang muda, orang dewasa, sehingga mereka memiliki peranan aktif dalam mencegah aksi-aksi kekerasan yang terstruktur dan terbuka, menyelesaikan konflik secara nirkekerasan, dan mewujudkan situasi yang kondusif untuk perdamaian di kalangan individu, kelompok, dan masyarakat [12]. Pendidikan perdamaian di tingkat sekolah sangat ditentukan oleh keterlibatan dan peranan guru. Seorang guru yang memiliki mimpi terciptanya suasana damai dan individu yang memiliki perilaku positif harus terlebih dulu memiliki kesadaran dan menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian dalam dirinya. Sebagai pendidik, ia tidak hanya mengajarkan suatu pengetahuan, tetapi juga bertanggungjawab terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak didik sehingga jika ia memulai dari dirinya sendiri maka ia akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Kerjasama, kasih sayang, saling menghargai adalah sebagian dari nilai positif yang harus dimiliki dan dipraktekkan oleh seorang pendidik yang berjiwa damai baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Sikap menghargai terhadap sesama ia tunjukkan dengan kesadaran bahwa setiap anak didik memiliki keunikan dan potensi masing-masing. Dengan pola pikir semacam ini, ia tidak mudah menuduh anak didiknya sebagai individu yang bodoh, bandel atau tidak disiplin, dan sebaliknya memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk menyadari kekurangannya dan memperbaikinya sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing [13].

Jika salah satu esensi dari perdamaian adalah anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain, maka dalam suasana kegiatan belajar di kelas atau di luar kelas seorang pendidik juga menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika anak didiknya, misalnya pada saat mendapati pelanggaran atau ketidaktaatan anak didik. Dalam relasi dan interaksinya kepada anak didik, seorang pendidik yang berjiwa damai tidak akan menempatkan dirinya sebagai guru yang hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan dan murid sebagai obyek didik. Lebih dari itu, pendidik

berjiwa damai juga mampu menciptakan suasana penuh kasih sayang kepada anak didiknya. Selalu ada proses dialog, keterbukaan dan kehangatan sebagaimana layaknya dalam sebuah keluarga. Sikap yang sama juga ia terapkan dalam konteks relasi dengan sesama guru, kepala sekolah, atau anggota komunitas sekolah lainnya. Nilai kerjasama ia terapkan dalam setiap aktifitas di sekolah seperti mengerjakan piket kelas, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, dan aktifitas konkret lainnya yang meski sederhana tetapi memiliki peran besar dalam mendukung suasana harmoni di sekolah.

Pada akhirnya, seorang pendidik berjiwa damai adalah guru yang menyadari bahwa menjadi guru bukan hanya pekerjaan yang digeluti demi mendapatkan imbalan materi dan bukan status yang dia sandang hanya ketika berada di kelas atau lingkungan sekolah. Guru berjiwa damai menyadari bahwa status mereka sebagai pendidik lengkap dengan semua sifat positif dan nilai perdamaian yang melekat (*embedded*) dalam dirinya, dan dengan penuh kesadaran menerapkan sifat positif tersebut bagi masyarakat dan tempat dia tinggal.



Gambar 1. Penyampaian Materi Kegiatan



Gambar 2. Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 03 September 2022 di SMPN 2 Majene mendapat sambutan yang antusias dari para peserta. Mereka menganggap bahwa kegiatan ini semakin memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai kedamaian diterapkan di lingkungan sekolah. Bagi mereka materi tentang kedamaian harus disinkronkan dengan materi pembelajaran terutama dalam materi pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Mereka berharap agar kegiatan serupa harus dilakukan secara berkelanjutan agar tercipta kolaborasi antara satuan pendidikan dengan Universitas.

KESIMPULAN

Masyarakat plural, multicultural merupakan fenomena masyarakat moderen. Interaksi antar suku bangsa, ras, dan etnis semakin menguat seiring dengan pertumbuhan globalisasi dan modernisasi. Akan tetapi peradaban agama-agama sudah sejak lama mempraktikkan prinsip kemajemukan itu. Sebagai negara yang majemuk, dan masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat religius dan beradab, maka kedamaian merupakan keadaan yang diidamkan. Untuk mencapai kedamaian dalam kehidupan, maka perlu peranan secara bersama antar komponen masyarakat. Salah satu komponen masyarakat adalah sosok seorang guru. Guru memiliki peranan yang sangat besar setelah orangtua dalam memberikan pemahaman hidup damai kepada siswa-siswanya di sekolah.

Agar guru dapat berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan kedamaian, maka mereka perlu disegarkan kembali ingatannya tentang pentingnya pendidikan kedamaian. Hal ini kemudian dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dari Universitas Negeri Makassar. Para guru di SMPN 2 Majene diberi penyuluhan mengenai pentingnya menyebarkan pendidikan kedamaian di sekolah. Kegiatan ini berlangsung dengan penuh kehangatan dan disambut baik oleh para guru di SMPN 2 Majene.

PENGAKUAN

Kegiatan pengabdian ini dapat berlangsung sesuai dengan perencanaan dan mendapat sambutan yang antusias dari mitra. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati dan rasa bangga, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat-Universitas Negeri Makassar, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum-Universitas Negeri Makassar, Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Majene, dan Kepala Sekolah serta guru dan siswa di SMPN 2 Majene.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. T. B. Tacoh, "Model Pendidikan Perdamaian 'Ramah Perempuan' pada Sekolah Perempuan untuk Perdamaian."
- [2] W. N. E. Saputra, "Pendidikan Kedamaian: Peluang Penerapan Pada Pendidikan Tingkat Dasar Di Indonesia," *J. CARE (Children Adv. Res. Educ.*, vol. 3, no. 3, pp. 88–94, 2016.
- [3] R. M. Nisa, W. N. E. Saputra, A. Muarifah, and M. Barida, "Dakon Perdamaian: Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Agresivitas Siswa," in *Webinar) Seminar Nasional Pendidikan*, 2020, vol. 1, no. 1, pp. 142–147.
- [4] W. Nurani, W. N. E. Saputra, A. Muarifah, and M. Barida, "Bimbingan kedamaian: Implementasi pendidikan kedamaian dalam setting bimbingan untuk mereduksi agresivitas," in *Webinar) Seminar Nasional Pendidikan*, 2020, vol. 1, no. 1, pp. 178–192.
- [5] R. Ananda, "Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 19–31, 2017.
- [6] R. Setiawati and M. Ubaidillah, "Urgensi Peace Guidance dalam Dakwah untuk Mencegah Radikalisme," *Wardah*, vol. 22, no. 1, pp. 56–75, 2021.
- [7] A. R. G. Hsb and S. Asiah, "Membangun Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Quran," *Attadib J. Elem. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 90–104, 2018.
- [8] M. F. Abdau, *Membangun Strategi Lembaga Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter*. Surabaya: Global Aksara Pers, 2021.
- [9] R. K. D. Azhar, K. Bashori, and M. Samsuddin, "Penanaman Nilai-Nilai Perdamaian di Peacesantren Welas Asih Samarang garut," *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 21, no. 2, pp. 134–146, 2020.
- [10] O. H. P. Nugroho, "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme," *Gema Teol.*, vol. 38, no. 2, 2014.
- [11] A. M. Widaningtyas, "Pendidikan Perdamaian dalam Kerangka Sekolah Ramah HAM," *J. Hak Asasi Mns.*, vol. 14, no. 14, pp. 35–70, 2018.
- [12] R. A. A. Wattimena, *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman sampai dengan Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Maharsa, 2016.
- [13] Mudzofir, "Pendidikan Damai," *Media Indonesia*, Jakarta, 2021.

